

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling theory menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi terhadap berbagai pihak yang berhubungan dengan perusahaan. Dalam praktiknya, kualitas masing-masing perusahaan berbeda sehingga proses signal adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh manajer tingkat atas dan tidak akan mungkin dilakukan oleh manajer tingkat menengah dan bawah (Scott, 2009) sehingga sinyal yang diberikan mempunyai kredibilitas dan dapat dipercaya oleh para investor dan pengguna lainnya (Mutmainah, 2012).

Salah satu contoh kebijakan akuntansi yang bisa memberikan sinyal adalah kebijakan konservatisme di mana ketika kebijakan akuntansi konservatif yang dianut untuk menyusun laporan keuangan akan memberikan sinyal mengenai pandangan manajer sehubungan dengan masa depan perusahaan (Scott, 2009). Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate (Efry dkk, 2013).

Lebih lengkapnya, *signalling theory* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi agresif yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode sekarang serta yang akan datang lebih baik. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang terpuruk (Mutmainah, 2012)

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan bagi perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi berbagai pihak baik didalam perusahaan itu sendiri maupun pihak lain di luar perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK NO. 1 (2015:1) Laporan keuangan adalah: "... penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas."

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2015:2) Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

“... merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

James M. Reeve (2013:22) yang dialih bahasakan oleh Damayanti Dian menjelaskan Laporan keuangan adalah: “... laporan yang menyediakan informasi yang dipersiapkan setelah transaksi dicatat dan dirangkum bagi pengguna.”

Selanjutnya menurut Munawir (2007:2) pengertian laporan keuangan pada dasarnya adalah: “... hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau efektivitas perusahaan tersebut.”

Dari beberapa pengertian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan keadaan serta kinerja perusahaan tersebut.

2.1.2.2 Pengguna dan Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2016:24) bahwa: “Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”.

Kemudian *Skousen, Stice, dan Stice* yang dialih bahasakan oleh Irfan Fahmi (2016:25) juga menjelaskan tujuan laporan keuangan yang diungkapkan didalam rangka konseptual adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan (*Usefulness*)
2. Dapat dipahami (*Understandability*)
3. Target Audiens; Investor dan Kreditor
4. Penilaian arus kas masa yang akan datang
5. Mengevaluasi Sumber daya ekonomi
6. Fokus primer pada laba

Sedangkan menurut Dwi Martani (2012:34) pengguna laporan keuangan meliputi investor, calon investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok, kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah, lembaga, dan masyarakat. Pengguna tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

1. Investor: menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden dimasa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Karyawan: kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman: kemampuan membayar hutang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
4. Pemasok dan kreditor lain: kemampuan entitas membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan: kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah: menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. Masyarakat: menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

2.1.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang memiliki

keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Menurut Mamduh M Hanafi (2014:12) mengemukakan, secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu organisasi yaitu:

1. Neraca
Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang meliputi aset perusahaan dan klaim atas aset tersebut (meliputi hutang dan saham sendiri).
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi melaporkan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya. Pendapatan mengukur aliran masuk aset bersih setelah dikurangi hutang dari penjualan barang dan jasa. Biaya mengukur aliran keluar aset bersih karena digunakan atau dikunsumsikan untuk memperoleh pendapatan.
3. Laporan Aliran Kas
Laporan aliran kas menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Ada beberapa kasus dimana perusahaan menguntungkan (selalu memperoleh laba), tetapi tidak mampu membayar hutang-hutangnya kepada *supplier*, karyawan, dan kreditur-kreditur lainnya. Perusahaan-perusahaan yang sedang tumbuh biasanya mengalami kejadian seperti itu; menguntungkan tetapi tidak mempunyai kas yang cukup.

Sedangkan Rudianto (2012:17) menjelaskan jenis-jenis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*), yaitu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau satu tahun. Secara umum, laporan laba rugi terdiri dari unsur pendapatan dan unsur beban. Pendapatan usaha dikurangi beban usaha akan menghasilkan laba usaha.
2. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*), yaitu laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan

setelah dikurangi semua kewajiban. Secara umum, laporan perubahan ekuitas milik perusahaan perseroan terbatas melibatkan unsur modal saham, laba usaha, dan deviden. Modal saham dan laba ditahan pada awal periode ditambah dengan penanaman modal saham dan laba usaha periode tersebut, dikurangi dengan deviden yang dibagikan kepada pemegang saham perusahaan akan menghasilkan ekuitas pada akhir periode.

3. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*), yaitu daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi, beserta sumber-sumbernya. Secara umum semua aktivitas perusahaan dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok aktivitas utama yang berkaitan dengan penyusunan laporan arus kas diantaranya; aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pembiayaan.

Dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi tersebut juga terdapat rasio-rasio yang biasa atau sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yang berguna untuk mengetahui kondisi serta menilai kinerja perusahaan. Salah satu rasio tersebut adalah rasio profitabilitas.

2.1.2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011:10) laporan keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Laporan keuangan bersifat historis yang merupakan laporan atas kejadian yang telah berlalu, sehingga tidak dapat menjadi satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak jauh dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
6. Lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis sehingga pemakai laporan keuangan harus mengerti dan menguasai istilah-istilah teknis tersebut.

Selaras dengan Fahmi (2011:10), menurut Darsono (2005:25)

keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Penyajian dikelompokkan pada akun-akun yang material, tidak bisa rinci sekali. Kalau sangat rinci, laporan keuangan akan setebal bantal.
2. Laporan keuangan sering disajikan terlambat, sehingga informasinya kadaluarsa. Keterlambatan sebenarnya tergantung pada ketertiban administrasinya, jika sistemnya baik, maka akan cepat tersaji apalagi menggunakan komputerisasi.
3. Laporan keuangan menekankan pada harga historis (harga perolehan), sehingga jika terjadi perubahan nilai perlu dilakukan penyesuaian.
4. Penyajian laporan keuangan dilakukan dengan bahasa teknis akuntansi, sehingga bagi orang awam perlu belajar dulu, tetapi bagi pelaku bisnis akan mudah karena menggunakan bahasa bisnis.
5. Laporan keuangan mengikuti standar (SAK) yang mungkin terjadi perubahan aturan setiap tahun. Perlu diingat bahwa Ikatan Akuntan Indonesia terus melakukan penyempurnaan SAK untuk mencapai harmonisasi dengan standar akuntansi internasional. Tujuannya agar lebih berkualitas dan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada berbagai negara.

Menurut Munawir (2012:9), keterbatasan laporan keuangan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun, dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan suatu uang.

Namun demikian, manfaat laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan keterbatasannya, karena kita dapat melihat gambaran secara umum

perusahaan dari satu set laporan tersebut. Tanpa melihat fisik perusahaan, pembaca laporan keuangan dapat memperkirakan bagaimana besarnya dan efisiensi perusahaan. Karena adanya keterbatasan tersebut, dalam membaca laporan keuangan perlu berhati-hati dan perlu dilengkapi dengan informasi lain (Darsono, 2005:26).

2.1.2.5 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral yang dari laporan keuangan.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut standar akuntansi keuangan (2015:1) adalah sebagai berikut:

“... suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermamfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi.

Menurut Subramanyam (2012:3) analisis laporan keuangan adalah: “... analisis dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan

data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Menurut Syamsuddin (2011:37) pengertian analisis laporan keuangan adalah: "... perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan".

Jadi analisis laporan keuangan adalah penelaahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang akan diubah menjadi unit informasi yang lebih kecil sehingga dapat diketahui kondisi keuangan, prospek dari usaha serta efektifitas manajemennya. Informasi tersebut sangat berguna bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan hidup perusahaan

2.1.2.6 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Andrey (2013:11) membaca laporan keuangan dengan baik, artinya mampu melakukan berbagai teknik analisis laporan keuangan. Ada tiga teknik analisis yang sering digunakan, yaitu:

1. Analisis Horizontal (Dinamis)
2. Analisis Vertikal (Tetap)
3. Analisis Keuangan

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Horizontal (Dinamis)
Yaitu pertandingan data keuangan untuk periode dua tahun lebih. Analisis horizontal sangat membantu karena menyajikan perubahan antara tahun, baik dalam bentuk nilai rupiah maupun persentase.
2. Analisis Vertikal (Tetap)
Merupakan analisis dimana komponen-komponen dalam laporan laba rugi dan neraca dinyatakan dalam presentase. Pada laporan laba rugi

dipersentasekan ke penjualan, sedangkan pada neraca dipersentasekan ke aktiva atau pasiva besarnya persentase pada tahun yang dievaluasi kemudian dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya.

3. Analisis Keuangan

Analisis keuangan atau lebih dikenal sebagai analisis rasio, rasio (perbandingan) dapat dilakukan untuk antarsepasang pos, baik dalam neraca maupun perhitungan laba rugi.

Sementara itu menurut Sofyan Syafri (2007:20) teknik analisis laporan

keuangan dapat digunakan dengan berbagai metode, antara lain:

1. Metode komparatif;
2. Analisis *Tren*;
3. Laporan keuangan bentuk *Common Size*;
4. *Metode Index Time Series*;
5. Analisis Rasio;
6. Teknik analisis lain, antara lain:
 - a. Analisis sumber dan penggunaan dana
 - b. Analisis *Break Even*
 - c. Analisis
 - d. *Gross Profit*
 - e. *Dupont Analysis*
7. Model analisis seperti:
 - a. *Bankruptcy model*
 - b. *Net cash flow prediction model*
 - c. *Take over prediction model*

Teknik analisis laporan keuangan diatas dapat lebih dijelaskan:

1. Metode Komparatif

Adalah metode dan teknik dalam analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan:

- a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
- b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
- c. Kenaikan atau penurunan dalam presentase.
- d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
- e. Persentase total.

2. Analisis *Tren*

Adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tren atau tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah ini menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.

3. Laporan keuangan bentuk *Common Size*
Adalah analisis yang disusun dengan jalan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca).
4. Metode *Index Time Series*
Adalah analisis terhadap data historis yang diperlukan untuk melihat tren-tren yang mungkin timbul. Kemudian dapat menganalisis apa yang terjadi dibalik tren-tren angka tersebut, dalam metode ini perubahan-perubahan struktural yang akan berpengaruh terhadap angka-angka keuangan harus diperhatikan. Berikut ini beberapa contoh perubahan struktural yang akan mempengaruhi tren keuangan suatu perusahaan:
 - a. Peraturan pemerintah
 - b. Perubahan kompetisi
 - c. Perubahan teknologi
 - d. Akuisisi dan merge (penggabungan perusahaan)
5. Analisis Rasio
Pada dasarnya analisis rasio dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu:
 - a. Rasio Likuiditas
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
 - b. Rasio aktivitas
Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
 - c. Rasio Solvabilitas
Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
 - d. Rasio Profitabilitas
Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
 - e. Rasio Pasar
Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi yang terdapat diperoleh dari laporan keuangan.

Menurut Rudianto (2013:189), yang dimaksud Kinerja keuangan adalah: “... hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

“... suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (*Standar Akuntansi Keuangan*) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principl*) dan lainnya.”

Kemudian menurut Jumingan (2011:239) kinerja keuangan adalah: “ ... gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.”

Menurut pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi suatu perusahaan yang dicapai dalam suatu periode atau beberapa periode tertentu dalam pengelolaan keuangan perusahaan, dengan prestasi perusahaan tersebut dapat menggambarkan kinerja perusahaan.

2.1.3.2 Tahap-tahap menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:3), ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara umum yaitu :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan
Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu :
 - a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan. Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.
4. Melakukan penafsiran (*interpretasi*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.3.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Laba

2.1.4.1.1 Pengertian Laba

Menurut Soemarso (2010) mendefinisikan laba adalah sebagai berikut:

“... selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan.”

Selanjutnya Themin (2012) mendefinisikan Laba adalah: “... kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham.”

Kemudian Kuswadi (2005) menjelaskan bahwa laba (rugi) adalah: “... pendapatan dikurangi seluruh beban/biaya yang telah dikeluarkan, sebagaimana terlihat dalam persamaan laba (rugi) dibawah ini.”

$$\text{Laba (Rugi)} = \text{Pendapatan} - \text{Beban/Biaya}$$

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih kenaikan manfaat ekonomi/pendapatan setelah dikurangi seluruh beban sehubungan dengan kegiatan usaha selama suatu periode akuntansi.

2.1.4.1.2 Jenis-jenis Laba

1. *Gross Profit* atau Laba Kotor

Yaitu laba usaha yang diperoleh dengan cara mengurangi penjualan bersih (*net sales*) dikurangi dengan *Cost of Good Sold (COGS)* atau harga pokok penjualan (HPP). *Gross income* merupakan laba paling atas dari laporan laba rugi. Untuk meningkatkan laba jenis ini, pebisnis perlu melakukan dua hal yaitu dengan meningkatkan penjualan bersih atau menekan harga pokok penjualan (HPP).

$$\text{Gross Profit} = \text{Net Sales} - \text{COGS}$$

2. *Operating Income* atau Laba Operasi

Yaitu laba yang didapatkan setelah mengurangi laba kotor dengan biaya administrasi, umum dan penjualan atau *selling, general and*

administrative expenses (SG&A). *SG&A expenses* yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk operasional bisnis yang tidak berkaitan dengan biaya untuk memproduksi barang dan jasa, misalnya gaji staf, biaya marketing, biaya logistik dll. Untuk meningkatkan laba jenis ini, seorang pebisnis perlu melakukan efisiensi pada biaya-biaya yang termasuk kategori SG&A.

$$\text{Operating Income} = \text{Gross Profit} - \text{SG\&A Expenses}$$

3. *Pretax Income* atau Laba Sebelum Pajak

Yaitu laba yang diperoleh setelah mengurangi *operating income* atau laba operasi dengan *interest expenses* atau biaya bunga. Biaya bunga ini timbul karena adanya utang modal atau pinjaman modal yang dilakukan oleh pebisnis, misalnya pinjaman ke bank. Untuk meningkatkan *pretax income*, pebisnis bisa melakukannya dengan menekan biaya bunga dengan cara mengurangi pinjaman modal kepada pihak lain. Pada bisnis UKM, pinjaman modal ini bahkan sangat mungkin untuk dihilangkan apalagi buat anda yang menjalankan bisnis dengan prinsip-prinsip syariah.

$$\text{Pretax Income} = \text{Operating Income} - \text{Interest Expenses}$$

4. *Net Income* atau Laba Bersih

Yaitu laba bersih bisnis yang diperoleh setelah mengurangi *pretax income* dengan *income tax* atau pajak penghasilan. Karena *income tax* sifatnya wajib bagi pengusaha, *net income* cenderung susah untuk

ditingkatkan. Saran bagi pebisnis UKM, agar melakukan pencatatan, pembayaran serta pelaporan pajak penghasilan dengan tertib untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada kemudian hari. Anda mungkin bisa menghubungi konsultan pajak untuk masalah ini.

$$\text{Net Income} = \text{Pretax Income} - \text{Income Tax}$$

2.1.4.1.3 Konsep Laba

Menurut *Subramanyam* (2012) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, terdapat dua konsep laba yaitu sebagai berikut:

1. Laba ekonomi. Laba ekonomi biasanya merupakan arus kas ditambah dengan perubahan nilai wajar aktiva. Berdasarkan definisi ini, laba mencakup baik komponen yang sudah direalisasi (arus kas) maupun yang belum (laba atau rugi kepemilikan). Konsep laba ini mirip dengan pengukuran tingkat pengembalian suatu efek (surat berharga atau sekuritas) atau portofolio efek yaitu, tingkat pengembalian mencakup baik deviden maupun apresiasi modal. Laba ekonomi mengukur perubahan nilai pemegang saham. Karenanya, laba ekonomi berguna jika tujuan analisis adalah menentukan tingkat pengembalian pada pemegang saham yang tepat untuk periode berjalan (tanpa menggunakan harga pasar). Dengan kata lain, laba ekonomi merupakan indikator dasar kinerja perusahaan mengukur dampak keuangan seluruh kejadian pada suatu periode secara komprehensif. Namun, meskipun komprehensif, laba ekonomi mencakup baik komponen berulang maupun tak berulang, dan karenanya tidak terlalu bermanfaat untuk meramalkan potensi laba masa depan.
2. Laba Akuntansi. Laba akuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba akuntansi mencakup baik aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung seperti kedua laba lainnya. Pengakuan pendapatan dan pengaitan. Tujuan utama akuntansi akrual adalah pengukuran laba. Dua proses utama dalam pengukuran laba adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban. Pengakuan pendapatan adalah titik awal pengukuran laba. Dua kondisi wajib untuk dapat diakui adalah bahwa pendapatan harus: a. Telah atau dapat direalisasi. Untuk dapat diakui, suatu perusahaan harus telah mendapatkan kas atau komitmen andal untuk mendapatkan kas, seperti piutang yang sah; b. Telah dihasilkan.

Perusahaan harus menyelesaikan seluruh kewajibannya kepada pembeli, yaitu proses perolehan laba harus selesai.”

Menurut *Subramanyam* (2012) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, tentang konsep laba sebagai berikut:

“Ketika pendapatan telah diakui, biaya yang berhubungan dikaitkan dengan pendapatan atau pengaitan beban untuk menghitung laba. Perhatikan bahwa beban diakui saat terjadinya kejadian ekonomi yang terkait, bukan saat keluarnya kas.”

2.1.4.1.4Komponen-komponen Laba

Menurut *Subramanyam* (2011:5) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, terdapat komponen - komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

1. Pendapatan dan keuntungan
Pendapatan (*revenues*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Pendapatan mencakup arus kas masuk seperti penjualan tunai dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit. Keuntungan (*gains*) merupakan arus masuk yang diperoleh atau akan diperoleh yang berasal dari transaksi dan kejadian yang terkait dengan aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.
2. Beban dan Kerugian
Beban (*expenses*) merupakan arus keluar yang terjadi atau arus keluar yang akan terjadi, atau alokasi arus kas keluar masa lampau yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Kerugian (*losses*) merupakan penurunan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau insidental perusahaan. Hal ini berarti keuntungan dan kerugian merupakan sumber daya dan jasa yang dapat dikonsumsi, dihabiskan atau hilang dalam memperoleh atau memproduksi pendapatan dan keuntungan. Akuntansi beban dan kerugian sering kali melibatkan penilaian jumlah dan waktu alokasi atas periode pelaporan. Waktu merupakan saat beban atau kerugian terjadi, sering kali berdasarkan kaitannya dengan pendapatan yang dihasilkan.

Masalah penting lainnya adalah penangguhan biaya (atau alokasi sepanjang beberapa periode). Akuntan mengapitalisasi biaya yang manfaatnya dapat direalisasi sepanjang beberapa periode. Biaya ini dialokasikan secara

sistematis di masa depan. Sebaliknya, banyak pengakuan biaya yang bersamaan dengan saat terjadinya biaya tersebut. (Arus kas keluar untuk biaya atau kerugian tidak selalu harus terjadi bersamaan saat pengakuan biaya dan kerugian tersebut).”

Sedangkan menurut Arfan (2009) terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

1. Pendapatan: Pendapatan merupakan kenaikan dalam modal dihasilkan dari penyerahan atas barang-barang atau penyewaan dari jasa dengan bisnis. Dalam jumlah, pendapatan adalah sebanding terhadap kas dan piutang yang di peroleh dalam kompensasi untuk barang-barang yang diserahkan atau jasa yang di sewa.
2. Biaya-Biaya: Biaya-biaya merupakan penurunan dalam modal yang disebabkan oleh operasi produksi pendapatan bisnis. Dalam jumlah, biaya adalah setara terhadap nilai dan barang-barang dan jasa yang digunakan atau yang di konsumsi dalam memperoleh pendapatan”.
Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen laba yakni terdiri dari pendapatan dan beban.

2.1.4.2 Aset

2.1.4.2.1 Pengertian Aset

Pengertian asset menurut *walter T. Horison jr.et.al* yang dialih bahasakan oleh Gina Gania (2013:11) bahwa Aset (*asset*) adalah: “... sumber daya ekonomi yang dikendalikan oleh entitas yang diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomi dimasa mendatang bagi entitas”

Menurut *James R. Reeve et. al.* yang dialih bahasakan oleh damayanti Dian (2013:5) aset (*aset*), kadang juga disebut aktiva atau harta adalah: “...sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis. Sumber daya tersebut dapat berupa benda yang mempunyai wujud fisik, seperti kas dan bahan habis pakai, atau benda yang tidak berwujud tapi memiliki nilai, seperti hak paten”.

Menurut Firdaus A. Dunia (2013:26) aset adalah: “... sumber daya yang dimiliki perusahaan yang memberi manfaat ekonomi dimasa depan”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva/aset adalah sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat memberi manfaat ekonomi di masa depan.

2.1.4.2.2 Jenis-jenis Aset

Menurut Walter T. Harisson jr. *et.al.* yang diahlibahasakan oleh Gina Gania (2013:20) terdapat dua kategori aset yang utama, yaitu:

1. “aset lancar
2. Aset tidak lancar (yang kadang-kadang disebut juga sebagai jangka panjang”

Penjelasan dari dua kategori aset di atas adalah sebagai berikut:

Menurut Walter T. Harisson Jr. *et. al.* yang dialih bahasakan oleh Gina Gania (2013:20) aset lancar (*current assets*) adalah sebagai berikut:

“... aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi selama 12 bulan ke depan atau dalam siklus operasi bisnis. Aset lan car pada umumnya meliputi kas, investasi jangka pendek, piutang (juga disebut debitor), persediaan barang dagang, dan beban dibayar di muka.”

Menurut Kasmir (2012:134) Aktiva lancar (*current assets*) adalah sebagai berikut:

“... harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.”

2.1.4.3 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:196) pengertian Profitabilitas adalah sebagai berikut:

“... rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Menurut Mamduh M.Hanafi (2014:81) menjelaskan Profitabilitas adalah:

“... rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”.

Kemudian Mamduh M. Hanafi (2014:81) bahwa Profitabilitas adalah sebagai berikut:

“... rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE).”

Selanjutnya Agus Sartono (2012:122) menjelaskan pengertian Rasio Profitabilitas adalah sebagai berikut:

“... kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen”.

Menurut Irham Fahmi (2016:135) Rasio Profitabilitas adalah sebagai berikut:

“... mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam

hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui total penjualan, total aktiva, dan modal sendiri.

2.1.4.4 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan yang tidak hanya diperuntukan bagi manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pihak-pihak diluar perusahaan yang memiliki kepentingan. Tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Selain dari tujuan, rasio profitabilitas juga memiliki manfaat.

Manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2015:198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

2.1.4.5 Metode Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara. Menurut I Made Sudana (2011:22), berikut adalah cara untuk mengukur rasio profitabilitas perusahaan yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return on Assets (ROA)*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. *Return on Assets (ROA)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan metode sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. *Return on Equity (ROE)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit Margin Ratio* dibedakan menjadi:

a. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. *Net profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{sales}}$$

b. *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. *Operating profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{sales}}$$

c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. *Gross Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{sales}}$$

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2013:198-207), dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Terdapat dua rumus untuk mencapai profit margin, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran ketergantungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Lukman Syamsudin (2007) mengatakan bahwa *Return on Assets (ROA)* merupakan pengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi

rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on Assets (ROA)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham iasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Dari beberapa metode pengukuran tersebut, penulis menggunakan ROA (*Return On Assets*) sebagai proksi dalam pengukuran profitabilitas karena dengan perhitungan ROA kita dapat mengetahui apakah perusahaan telah efisien dalam

memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan, dengan begitu nilai ROA yang bagus tentu menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kinerja yang baik. (Hanafi dan Halim, 2016: 81-82).

2.1.5 Kepemilikan Publik

2.1.5.1 Pengertian Saham

Untuk memperoleh modal, perusahaan menerima setoran dari para investor. Sebagai bukti setoran dikeluarkan tanda bukti kepemilikan yang berbentuk saham yang diserahkan kepada pihak-pihak yang menyertakan modal. Pemilik perusahaan merupakan pihak yang mempunyai saham sehingga disebut pemegang saham.

Menurut Irham Fahmi (2012:81) bahwa pengertian Saham adalah: “...kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya.”

Menurut Irham Fahmi dan Yovi L, Hadi (2011:68), Saham adalah:

- a. “Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan,
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang,
- c. Persediaan yang siap dijual.”

Selanjutnya Sri Hermuningsih (2012:78) mendefinisikan Saham adalah:

“...salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang bersifat

kepemilikan. Saham juga adalah merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.”

Kemudian Martalena dan Maya Malinda (2011:55) mendefinisikan Saham adalah sebagai berikut:

“... salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.”

Menurut Taufik Hidayat (2010:97) Saham adalah: “... tanda penyertaan, andil atau kepemilikan seseorang atau lembaga dalam suatu perusahaan. Pemilik saham disebut pemegang saham, kepemilikan saham akan berakhir ketika investor menjual sahamnya kepada investor lain.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap perusahaan. Jadi investor yang membeli saham berarti memiliki perusahaan tersebut.

2.1.5.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Jogiyanto Hartono (2010:111) ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen memberikan hasil yang tetap berupa bunga dividen preferen, klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi (*bond*), saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuiditas.

Beberapa karakteristik dari saham preferen adalah sebagai berikut:

- a. Preferen terhadap deviden

- Pemegang saham preferen mempunyai hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.
 - Saham preferen juga umumnya memberikan hak dividen kumulatif, yaitu memberikan hak kepada pemegangnya untuk menerima dividen tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividennya.
- b. Preferen pada waktu likuiditasnya
Saham preferen mempunyai hak terlebih dahulu atas aktiva dibandingkan dengan hak yang dimiliki oleh saham biasa pada saat terjadi likuidasi.

Macam macam saham preferen diantaranya adalah:

- a. Saham Preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa (*Convertible Preferred Stock*).
 - b. Saham Preferen yang dapat ditebus (*Callable Preferred Stock*).
 - c. Saham Preferen dengan tingkat dividen yang mengambang (*Floating atau Adjustable-rate Preferred Stock*).
2. Saham biasa (*Common Stock*)
Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*Common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk operasi perusahaan.
Beberapa hak saham yang dimiliki oleh pemegang saham biasa:
- a. Hak kontrol
Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi. Ini berarti bahwa pemegang saham mempunyai hak untuk mengontrol siapa yang akan memimpin perusahaan.
 - b. Hak menerima Pembagian keuntungan
Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
3. Hak Preemptik
Hak Preemptik (*preemptive right*) merupakan hak mendapatkan presentasi pemilik yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham.
Menurut Irham Fahmi dan Yoni L. Hadi (2011:69), saham biasa (*common stock*) memiliki eberapa jenis yaitu:
- a. *Blue Chip-Stock* (Saham Unggulan)
adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah pertumbuhan dan manajemen yang berkualitas.
 - b. *Growth Stock*
Adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain, dan karena mempunyai PER yang tinggi.

- c. *Defensive Stock* (saham-saham defensif)
Adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar.
 - d. *Cyclical Stock*
Adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.
 - e. *Seasonal Stock*
Adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.
 - f. *Speculative Stock*
Adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif.
4. Saham Treasuri (*treasury stock*)
Saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai terasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

2.1.5.3 Harga Saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:133), mendefinisikan bahwa harga saham adalah: "... cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro."

Selanjutnya menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102), mendefinisikan bahwa harga saham sebagai berikut:

"... harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan pemikiran dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham."

Menurut Widodoatmodjo (2012:45), mendefinisikan bahwa harga saham adalah: "... harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham."

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa harga saham adalah harga selebar kertas yang diperjual belikan di pasar modal, yang mana harga tersebut dapat berubah kapan saja, dan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran,

2.1.5.4 Penilaian Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhurdin (2012:102), selebar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal
Harga nominal merupakan yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam Anggaran Dasar Perusahaan. Harga Nominal sebagai besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrenya dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk mencerminkan arti "saham biasa yang dikeluarkan". Besar harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana
Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwritten) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu kan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga pasar
Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentiment pasar secara keseluruhan atau sektoral bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

2.1.5.5 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kotrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun *viscal earning per share* (EPS), *dividen per shere* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net profit margin*, *return on assets* (ROA) dan lain-lain.
2. Faktor eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Menurut Agus Sartono (2008:9), harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

2.1.5.6 Kepemilikan saham

Pratomo (2009:38) dalam Rindi Tiara (2014), mengemukakan bahan jenis kepemilikan saham dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Kepemilikan Saham Institusional**
Kepemilikan saham institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi baik yang bergerak dalam bidang keuangan atau non keuangan atau badan hukum lain.
2. **Kepemilikan Manajerial**
Kepemilikan saham manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, contohnya kepemilikan saham oleh anggota *Board of Directors* (BOD) perusahaan.
3. **Kepemilikan Keluarga**
Kepemilikan saham keluarga adalah kepemilikan saham oleh keluarga atau sekelompok orang yang masih memiliki reaksi kerabat umunya terdapat pada perusahaan yang sudah diwariskan turun-temurun.
4. **Kepemilikan Pemerintah**
Kepemilikan saham oleh pemerintah suatu negara umunya terdapat pada perusahaan milik negara atau BUMN ataupun perusahaan milik negara yang sudah *go public*.

5. Kepemilikan Saham oleh Pihak Asing

Kepemilikan saham oleh pihak asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak dari luar negeri baik individu maupun institusional.

2.1.5.7 Pengertian Kepemilikan Publik

Kepemilikan Publik merupakan presentase kepemilikan saham dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership*). Tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan maka diperlukan pendanaan yang diperoleh baik melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Sumber pendanaan eksternal diperoleh dari saham masyarakat (publik).

Menurut Wijayanti (2009:20) Kepemilikan publik adalah: “... Proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.”

Kemudian A'inun Na'imdan Faud Rakhman (2005) Kepemilikan publik adalah:

“... proporsi saham yang dimiliki publik/masyarakat terhadap saham perusahaan. Pengertian publik disini adalah pihak individu atau instansi yang memiliki saham dibawah 5% (<5%) yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kelompok pemegang saham masyarakat, yaitu kelompok pemegang saham yang masing-masing memiliki kurang dari 5% biasanya merupakan gabungan kepemilikan dari banyak masyarakat. Kelompok pemegang saham ini disebut dengan pemegang saham publik. Pemegang saham publik biasanya merupakan pemegang saham minoritas perusahaan.”

Menurut Febriantian (2010) Kepemilikan Publik adalah: “... kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar.”

Sedangkan Menurut Rifqiyah (2016) Kepemilikan saham Publik (*Public shareholding*) adalah:

“... proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap saham perusahaan. Pengertian Publik disini adalah pihak individu atau institusi yang memiliki saham dibawah 5% (<5%) yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.”

Dari beberapa definisi diatas dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak masyarakat yang dihitung dalam presentase.

Menurut (Deviyanti, 2012) Kepemilikan publik dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan publik} = \frac{\Sigma \text{saham yang dimiliki publik}}{\Sigma \text{saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.6 Ketepatan Waktu

2.1.6.1 Pengertian Ketepatan Waktu

Menurut Dwi Martani (2014:42) pengertian Ketepatan waktu adalah: “...Informasi yang disajikan terlambat akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan relevansinya. Manajemen harus menyeimbangkan manfaat informasi tepat waktu dan keandalan informasi”.

Sedangkan M. Samryn (2012:21) pengertian Ketepatan waktu adalah: “...informasi akuntansi yang baik harus disajikan dan dapat diakses tepat pada waktu informasi tersebut diperlukan”.

Kemudian Sofyan Syafri Harahap (2012:127) menjelaskan ketepatan waktu adalah: "... laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat".

Menurut *Chambers dan Penman* yang dialih bahasakan oleh Hilmi dan Ali (2008:04): "1) Ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan, 2) Ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan".

Menurut Hilmi dan Ali (2008) pengertian Ketepatan waktu (*timeliness*) adalah: "... salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan. Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediksi dan disajikan tepat waktu."

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ketepatan waktu laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu yang teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai. Ketepatan waktu juga menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan informasi. Informasi yang tepat waktu dipengaruhi kemampuan manajer dalam merespon setiap kejadian atau permasalahan. Apabila informasi tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai didalam mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka. Kadir (2011:3).

2.1.6.2 Peraturan penyampaian Laporan Keuangan

Penyampaian pelaporan keuangan ini merupakan hal yang wajib dilakukan oleh perusahaan sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang menyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Bapepam menyatakan bahwa setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit tepat waktu. Terdapat beberapa peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diantaranya sebagai berikut:

1. Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-38/PM/1996 Tentang Laporan Tahunan Menjelaskan kewajiban menyampaikan laporan tahunan sebagai berikut:
 - a. Laporan Tahunan Perusahaan yang telah melakukan Penawaran Umum Saham dan Perusahaan Publik wajib disampaikan kepada Bapepam sebanyak 4 (empat) rangkap dan tersedia bagi para pemegang saham selambat-lambatnya 14 (empat belas) hari sebelum Rapat Umum Tahunan Pemegang Saham
 - b. Laporan Tahunan Perusahaan yang telah melakukan Penawaran Umum Efek bersifat hutang wajib disampaikan kepada Bapepam sebanyak 4 (empat) rangkap selambat-lambatnya 5 (lima) bulan

setelah tahun buku perusahaan berakhir. Kewajiban ini berlaku selama Efek bersifat hutang yang bersangkutan belum dilunasi atau jatuh tempo.

2. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 Menjelaskan kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan sebagai berikut:
 - a. Laporan Keuangan Tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan
 - b. Dalam hal Emiten atau Perusahaan Publik telah menyampaikan laporan tahunan sebelum batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan maka Emiten atau Perusahaan Publik tersebut tidak diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan secara tersendiri
 - c. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada publik dengan ketentuan sebagai berikut:
 1. Perusahaan wajib mengumumkan neraca, laporan laba rugi dan laporan lain yang dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya dalam sekurang-kurangnya 2 (dua) surat kabar harian berbahasa Indonesia yang satu diantaranya mempunyai peredaran nasional dan lainnya yang terbit ditempat kedudukan Emiten atau Perusahaan Publik.

Selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan

2. Bagi perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan menengah atau kecil wajib mengumumkan neraca, laporan laba rugi dan laporan lain yang dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya dalam sekurang-kurangnya 1 (satu) surat kabar harian berbahasa Indonesia yang mempunyai peredaran nasional
 3. Bentuk dan isi neraca, laporan laba rugi dan laporan lain yang dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya yang diumumkan tersebut harus sama dengan yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan yang disampaikan kepada Bapepam
 4. Pengumuman tersebut harus memuat opini dari akuntan; dan
 5. Bukti pengumuman tersebut harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya 2 (dua) hari kerja setelah tanggal pengumuman.
- d. Jika terdapat perbedaan antara laporan keuangan tengah tahunan yang telah disajikan secara tersendiri kepada masyarakat dengan data periode yang sama yang secara implisit sudah tercakup dalam laporan keuangan tahunan harus dijelaskan didalam catatan atas laporan keuangan. Perbedaan data laporan keuangan tengah tahunan tersebut terutama terjadi karena adanya saran koreksi Akuntan dalam rangka

pemeriksaan (audit) laporan keuangan tahunan. Penjelasan tersebut juga mencakup perbedaan laba bersih yang terjadi dan hal-hal yang menyebabkan timbulnya perubahan

- e. Laporan keuangan tahunan menjadi salah satu bagian dari laporan tahunan untuk keperluan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
3. Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-38/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Baepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.
 4. Peraturan Bapepam Nomor X.K.6 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-134/BL/2006 Menjelaskan Kewajiban penyampaian laporan tahunan sebagai berikut:
 - a. Setiap Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir, sebanyak 4 (empat) eksemplar dalam bentuk asli Laporan tahunan dalam bentuk asli dimaksud adalah laporan tahunan yang wajib ditandatangani secara langsung oleh direksi dan komisaris.
 - b. Dalam hal laporan tahunan telah tersedia bagi pemegang saham sebelum jangka waktu 4 (empat) bulan sejak tahun buku berakhir,

- maka laporan tahunan dimaksud wajib disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan pada saat yang bersamaan dengan tersedianya laporan tahunan bagi pemegang saham
- c. Laporan tahunan wajib tersedia bagi para pemegang saham pada saat panggilan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan
 - d. Dalam hal emiten hanya menerbitkan Efek Bersifat Utang, maka kewajiban penyampaian laporan tahunan berlaku sampai dengan emiten telah menyelesaikan seluruh kewajiban yang terkait dengan Efek Bersifat Utang yang diterbitkan
 - e. Dalam hal Emiten atau Perusahaan Publik menyampaikan laporan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan sebelum menyampaikan laporan keuangan tahunan, maka Emiten atau Perusahaan Publik dimaksud dikecualikan dari kewajiban menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, sepanjang laporan tahunan dimaksud:
 1. Disampaikan sebanyak 6 (enam) eksemplar; dan
 2. Sekurang-kurangnya 1 (satu) eksemplar laporan tahunan yang memuat laporan keuangan tahunan dalam bentuk asli

Dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan berkala, maka hal tersebut

diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

5. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-346/BL/2011 Menjelaskan ketentuan penyampaian laporan keuangan sebagai berikut:
 - a. Laporan keuangan tahunan wajib disajikan secara perbandingan dengan periode yang sama tahun sebelumnya
 - b. Laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan
 - c. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan
 - d. Dalam hal Emiten atau Perusahaan Publik telah menyampaikan laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam peraturan nomor X.K.6 sebelum batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan, maka Emiten atau Perusahaan Publik tersebut tidak diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan secara tersendiri
 - e. Pengumuman laporan keuangan tahunan sebagaimana dimaksud dalam huruf c wajib dilakukan dalam paling sedikit satu surat kabar harian berbahasa Indonesia yang berperedarannasional, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Laporan keuangan tahunan yang diumumkan paling sedikit meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan opini dari Akuntan;
 2. Bentuk dan isi laporan sebagaimana dimaksud dalam butir: 1) wajib sama dengan yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan yang disampaikan kepada Bapepam dan LK dan;
 3. Bukti pengumuman tersebut wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK paling lambat 2 (dua) hari kerja setelah tanggal pengumuman
6. Peraturan Bapepam Nomor X.K.6 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-431/BL/2012 Menjelaskan kewajiban penyampaian laporan tahunan sebagai berikut:
- a. Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir
 - b. Dalam hal Emiten atau Perusahaan Publik memperoleh pernyataan efektif untuk pertama kali setelah tahun buku berakhir sampai dengan batas waktu penyampaian laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, maka Emiten atau Perusahaan Publik dimaksud wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama pada saat panggilan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Tahunan

atau pada akhir bulan ke 6 (enam) setelah tahun buku berakhir, mana yang lebih dulu

- c. Laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, disampaikan dalam bentuk dokumen fisik (*hardcopy*) paling kurang 2 (dua) eksemplar, satu diantaranya dalam bentuk asli, dan disertai dengan laporan dalam bentuk dokumen elektronik (*softcopy*). Laporan tahunan dalam bentuk asli dimaksud adalah laporan tahunan yang wajib dibubuhi tanda tangan secara langsung oleh seluruh anggota Dewan Komisaris dan Direksi.
- d. Laporan tahunan wajib dimuat dalam laman (*website*) Emiten atau Perusahaan Publik bersamaan dengan disampaikan laporan tahunan tersebut kepada Bapepam dan LK
- e. Laman (*website*) sebagaimana dimaksud dalam huruf d dapat diakses setiap saat
- f. Laporan tahunan wajib tersedia bagi para pemegang saham pada saat panggilan RUPS Tahunan
- g. Dalam hal laporan tahunan telah tersedia bagi pemegang saham sebelum jangka waktu 4 (empat) bulan sejak tahun buku berakhir, maka laporan tahunan dimaksud wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK pada saat yang bersamaan dengan tersedianya laporan tahunan bagi pemegang saham
- h. Dalam hal Emiten yang hanya menerbitkan Efek Bersifat Utang dan/ atau Sukuk telah menyelesaikan seluruh kewajiban yang terkait

dengan Efek Bersifat Utang dan/ atau Sukuk yang diterbitkan sampai dengan batas waktu penyampaian laporan tahunan, maka Emiten dikecualikan dari kewajiban menyampaikan laporan tahunan

- i. Dalam hal Emiten atau Perusahaan Publik menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK dalam periode penyampaian laporan keuangan tahunan, maka Emiten atau Perusahaan Publik dikecualikan dari kewajiban menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK, sepanjang laporan tahunan dalam bentuk asli sebagaimana dimaksud dalam huruf c memuat laporan keuangan tahunan dalam bentuk asli
- j. Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek di negara lain, dimana ketentuan batas waktu penyampaian laporan tahunan yang ditetapkan Bapepam dan LK berbeda dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas pasar modal di negara lain tersebut, maka:
 1. Batas waktu penyampaian laporan tahunan kepada Bapepam dan LK dapat dilakukan mengikuti batas waktu penyampaian laporan tahunan kepada otoritas pasar modal di negara lain
 2. Penyampaian laporan tahunan kepada Bapepam dan LK dilakukan pada tanggal yang sama dengan penyampaian laporan tahunan kepada otoritas pasar modal di negara lain, dan;
 3. Laporan tahunan yang disampaikan kepada Bapepam dan LK dan otoritas pasar modal di negara lain wajib memuat informasi yang

sama dan paling kurang memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam angka 2

- k. Dalam hal batas waktu penyampaian laporan tahunan jatuh pada hari libur, maka laporan tahunan wajib disampaikan paling lambat pada hari kerja berikutnya
- l. Dalam hal Emiten atau Perusahaan Publik menyampaikan laporan tahunan melewati batas waktu sebagaimana dimaksud dalam huruf k, maka penghitungan jumlah hari keterlambatan atas penyampaian laporan tahunan dihitung sejak hari pertama setelah batas akhir waktu penyampaian laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf g, dan huruf j angka 1) dan angka 2).

2.1.6.3 Sanksi Keterlambatan dalam Penyampaian Laporan Keuangan

Terdapat juga ketentuan mengenai sanksi yang diberikan atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut. Sanksi tersebut diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 29/PJOK.04/2016 yang menjelaskan ketentuan sanksi sebagai berikut:

1. Dengan tidak mengurangi ketentuan pidana dibidang Pasar Modal, Otoritas Jasa Keuangan berwenang mengenakan sanksi administratif terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan tersebut, berupa:
 - a. Peringatan tertulis;

- b. Denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu;
 - c. Pembatasan kegiatan usaha;
 - d. Pembekuan kegiatan usaha;
 - e. Pencabutan ijin usaha;
 - f. Pembatalan persetujuan, dan;
 - g. Pembatalan pendaftaran
2. Sanksi administratif sebagaimana dimaksudkan pada ayat 1) huruf b, huruf c, huruf d, huruf e, huruf f, atau huruf g dapat dikenakan dengan atau tanpa didahului pengenaan sanksi administratif berupa peringatan tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat 1) huruf a
3. Sanksi administratif berupa denda sebagaimana dimaksud pada ayat 1) huruf b dapat dikenakan secara sendiri atau secara bersama-sama dengan pengenaan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat 1) huruf c, huruf d, huruf e, huruf f, atau huruf g.

Ketepatan waktu dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Tepat waktu} = \text{Jangka waktu penerbitan lap.keuangan} - 120 \text{ hari}$$

(+) laporan keuangan tidak tepat waktu

(-) laporan keuangan tepat waktu

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan tersebut mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk, sehingga perusahaan cenderung tepat waktu menyerahkan laporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008)

Astuti (2007:31) dalam Irfan Haris Setiawan (2014) mengatakan bahwa profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu perusahaan yang mampu menghasilkan profit cenderung lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan laba merupakan informasi penting bagi investor

sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Profitabilitas juga merupakan indikator dan keberhasilan operasi perusahaan. (Nurmiati, 2016)

2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Pemilik perusahaan dari pihak luar (*outsider ownership*) dianggap berbeda dengan pihak dalam (*insider ownership*), dimana kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan usaha/bisnis sehari-hari. Pemilik perusahaan dari pihak luar atau pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat pengembalian (*rate of return*) atau investasi mereka. Biasanya kepemilikan saham oleh publik lebih dari 50%, sehingga pemilik perusahaan dari luar merupakan kekuatan besar yang dapat mempengaruhi kondisi dan kinerja perusahaan. Pemilik juga dapat meminta kepada manajemen agar dapat menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambil.

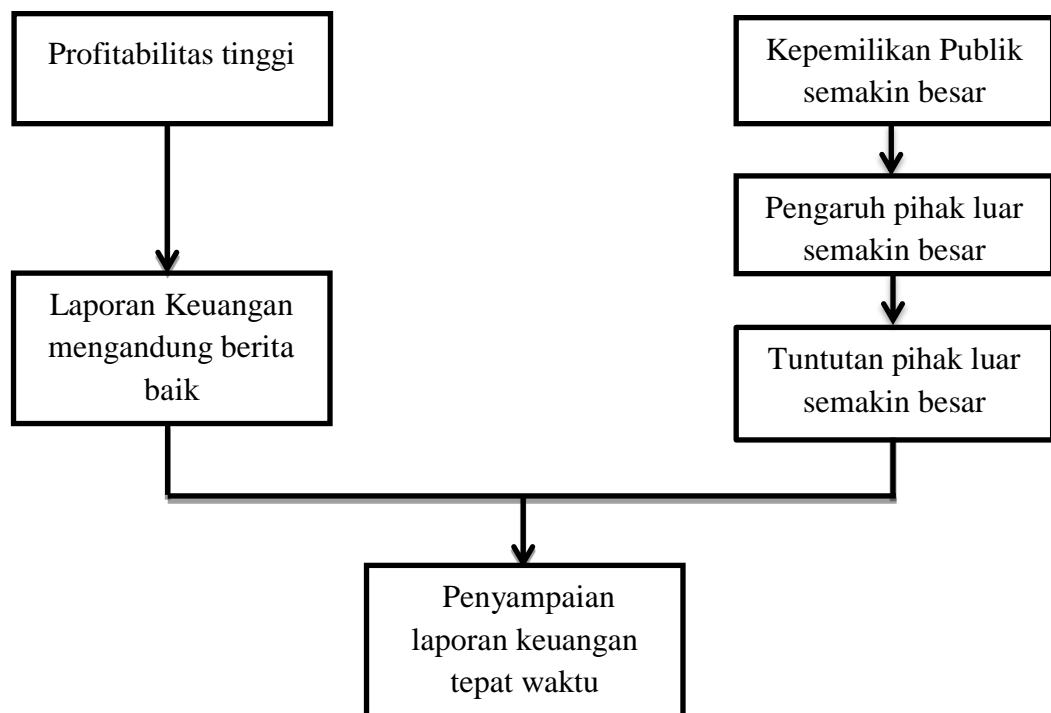
Menurut Yuliansyah dan Megawati (2007) struktur kepemilikan (Saham Publik) memiliki pengaruh positif terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan. Sedangkan menurut Hilmi dan Ali (2008) kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap ketepatan pelaporan keuangan perusahaan.

2.3 Hipotesis Penelitian

H_1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

H_2 : Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran